

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini akan membahas mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang termaktub dalam kitab *تربية الاولاد فى الاسلام*. Dalam pembahasannya penulis akan membatasi sesuai dengan pasal-pasal yang tercantum pada rumusan masalah. Yakni konsep pendidikan akhlak pada anak, konsep pendidikan akal pada anak, dan konsep pendidikan fisik pada anak.

Adapun konsep pendidikan Islam pada Anak dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa anak merupakan amanah dari Allah Swt bagi para orangtua. Ia dititipkan untuk dididik, diasuh, dan dibimbing sehingga menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Tidak hanya berperan sebagai anak, namun mereka dididik agar mempersiapkan dirinya menjadi pengemban amanah. Menjadi khalifah di muka bumi, meneruskan perjuangan Rasulullah

SAW dalam penyiaran Islam, serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Maka dari itu, para orangtua sudah semestinya mendidik anak sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah SAW. dalam kitab *تربية الاولاد فى الاسلام* Abdullah Nashih Ulwan telah memaparkan secara komprehensif mengenai konsep pendidikan anak yang sesuai syariat dan sunnah. Berikut adalah

pemaparan mengenai konsep pendidikan yang terfokus pada konsep pendidikan akhlak, akal dan fisik pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

1. Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Islam

Menurut Nashih Ulwan pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Menerima kebaikan menjadi kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.¹ Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Saw bersabda:

الْغُلَامُ يَعْقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَدْيَ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ أُدَبَ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشِهِ، فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ رَوَّجَهُ أَبُوهُ، ثُمَّ عَنْ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ.

“Anak yang terlahir diaqiqahi² baginya pada hari ketujuh, dan diberi nama dan dihilangkan penyakit darinya (dicukur). Jika sudah berumur enam tahun maka diajari adab. Jika sudah berumur Sembilan tahun maka dipisahkan atau disendirikan tempat tidurnya. Jika sampai umur tiga belas tahun maka ia dipukul jika meninggalkan sholat dan puasa. Jika sudah sampai pada umur enam belas tahun maka ayahnya menikahkannya, kemudian memegang tangannya sambil berkata, ‘Aku telah mengajarimu adab, aku telah mendidikmu dengan ilmu, dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (karena) mu di dunia dan azab (karena) mu di akhirat.’ [HR. Ibnu Hibban].

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: Darussalam, 2007), 133

² Disembelihkan untuknya

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik.”[HR. Tirmidzi]

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى أَنْ يُحْسِنَ آدَبِهِ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

“Yang termasuk hak dari seorang anak atas orangtuanya adalah mengajarnya adab dan memberinya nama yang baik.” [HR. Al-Baihaqi]

Berdasarkan kutipan beberapa hadist di atas dapat disimpulkan bahwa para pendidik khususnya orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan akhlak anak. Jika orangtua atau pendidik mengesampingkan pendidikan akhlak, tidak mengajarkan adab yang baik pada anak-anaknya. Maka, sebagai orangtua dan pendidik mereka tidak memenuhi kewajiban atas hak-hak anak. Tanggung jawab pendidikan akhlak mencakup setiap aspek yang berkaitan dengan perkataan dan perilaku anak. Seperti saling menolong, berkata baik, saling menasehati, dan saling menyayangi. Adapun perkataan dan perbuatan yang harus dihindari menurut Abdullah Nashih Ulwan diantaranya ialah:

a. Gemar berbohong

إِيَاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

“Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika

seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong....” {HR. Bukhari dan Muslim}

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dengan berbohong akan membuat seseorang masuk kedalam neraka. Dan orang yang terbiasa berbohong akan dicatat sebagai seorang pembohong. Sudah semestinya bagi para pendidik dan orangtua untuk tidak mengajarkan kebohongan pada anak, melainkan membiasakannya dengan kejujuran. Nashih Ulwan mengatakan bahwa setiap pendidik bertanggung jawab agar tidak berbohong kepada anak-anaknya. Meskipun dengan alasan untuk mendingkannya ketika menangis, atau menekankan suatu perkara kepadanya, atau menenangkannya tatkala marah. Kebanyakan orangtua atau para pendidik tidak menyadari bahwa ketika anak berbuat bohong itu bersumber dari kebiasaan orangtua yang dianggap tidak akan mempengaruhi perilaku anak.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Baihaqi dari hadits Abdullah ‘Amir radiyallahu anhu. Ia berkata: “pada suatu hari, ibuku pernah memanggilku sedangkan Rasulullah kala itu duduk dirumah kami. Ibuku berkata: ‘Kemarilah, aku akan memberimu.’ Rasulullah Saw berkata, ‘Apa yang akan engkau berikan kepadanya?’ Ibuku berkata: ‘Aku akan memberinya sebuah kurma, ‘Rasulullah Saw kemudian bersabda kepadanya, ‘Jika seandainya tidak memberinya sesuatu pun maka engkau akan dicatat sebagai

pendusta.”³ Sebagaiman diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Abi Dunya dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ

“Barangsiapa yang berkata kepada seorang anak, ‘Hai kemarilah,’ kemudian ia tidak memberinya maka ia telah berdusta.”

b. Gemar mencuri

Sudah menjadi realitas bahwa anak yang tidak tumbuh dalam asas Muroqobatullah, rasa takut kepada Allah, dan tidak dibiasakan untuk berlaku amanah, maka secara bertahap anak akan terbiasa dengan kecurangan, mencuri, dan berkhianat.⁴ Untuk menghindari perilaku-perilaku buruk tersebut hendaknya orangtua dan para pendidik mendidik anak dengan konsep Muroqobatullah, yakni mendekatkan diri kepada Allah dan takut kepada-Nya. Menanamkan pada diri anak bahwa apapun yang kita lakukan Allah akan mengetahui, Karena Allah adalah Dzat yang Maha Melihat.

Orangtua dan para pendidik hendaknya mengawasi perilaku anak agar anak tidak melakukan perbuatan mencuri, curang, berkhianat dan perilaku buruk lainnya. Bukan malah menjadi teladan dalam keburukan, memerintahkan anak-anaknya untuk mencuri, serta menyembunyikan perilaku jahat sang anak.

³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 138

⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 139

Sungguh perbuatan ini tidak baik meskipun dengan dalih bahwa orangtua membela kejahatan anak dengan alasan mereka menyayangi anak-anaknya. Meskipun menyelamatkan sementara, namun hal ini justru akan berakibat fatal bagi pemikiran anak di masa mendatang.

Terdapat suatu kisah, pernah suatu ketika sebuah pengadilan agama menghukum seorang pencuri dengan hukuman potong tangan. Tatkala hari pelaksanaan hukuman telah tiba, berkatalah pencuri itu dengan suara lantang kepada para petugas pengadilan, “Sebelum engkau potong tanganku maka potonglah dulu tangan ibuku. Sungguh pertama kali aku mencuri adalah ketika aku mencuri sebutir telur dari tetangga. Akan tetapi, ibuku tidak mencela perbuatanku dan tidak memintaku untuk mengembalikannya. Bahkan ia menyembunyikannya dan berkata, ‘Alhamdulillah, anakku sekarang telah dewasa.’ Seandainya bukan karena ibuku yang menyembunyikan kejahatan maka aku tidak pernah menjadi seorang pencuri.”⁵

c. Gemar mencaci dan mencela

Perbuatan mencaci dan mencela bisa disebabkan oleh dua perkara yakni teladan yang tidak baik serta lingkungan yang rusak. *Pertama*, teladan yang tidak baik ialah seorang anak yang mendengarkan kata-kata keji dari orangtuanya, sehingga ia meniru kata-katanya tersebut. *Kedua*, lingkungan yang rusak, jika anak dibiarkan berteman dengan orang yang terbiasa berkata keji.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 140

maka ia akan mendapatkan cara bahasa yang kasar. Secara alami, ia akan mengambil perkataan, kebiasaan dan akhlak yang paling buruk.⁶

Oleh sebab itu, wajib bagi orangtua dan para pendidik untuk memberikan teladan yang baik dalam berbahasa atau berucap, dengan membiasakan kalimat-kalimat thoyibah. Serta mengawasi sector pertemanan anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah yang terbiasa dengan perkataan kotor. Karena berkata kotor atau keji bukanlah akhlak seorang muslim.

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبِذِيِّ

“Seorang muslim bukanlah orang yang suka mencaci, melaknat, berlaku keji, dan tidak juga suka berkata kotor.” {HR. At-Turmudzi}

d. Kenakalan dan Penyimpangan

Pada abad dua puluh ini, fenomena kenakalan dan penyimpangan telah merebak dianatar kaum muslimin bai laki-laki maupun perempuan. Tolak ukur pembaharuan mereka adalah taqlid buta (ikut-ikutan). gaya hidup, akhlak serta kebiasaan-kebiasannya mengikuti kebiasaan agama selaian agama Islam. Mereka menganggap bahwa hidup adalah kesenangan dan kelezatan serta hawa nafsu yang justru mengakibatkan kelalaian dalam beribadah serta tergelincir dalam

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 141

kesesatan dan penyimpangan.⁷ Selain itu, orangtua juga harus melarang anak untuk menonton film porno serta film yang tidak mendidik. Melarangnya membuka aurat.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mendasar setelah pendidikan iman, akhlak yang baik adalah bentuk dari iman yang kokoh. Setelah mengetahui pentingnya pendidikan akhlak, wajib bagi para orangtua dan pendidik untuk mengajarkan akhlak kepada anak-anaknya. Jika orangtua senantiasa melaksanakan kewajibannya maka pastilah anak akan menjadi bunga yang wangi di dalam rumah.

2. Konsep Pendidikan Akal Anak Dalam Islam

Menurut Syaikh Nashih Ulwan tanggung jawab pendidikan akal tidak kalah penting dengan tanggung jawab pendidikan akhlak karena orang berakhlak memerlukan ilmu, dan ilmu dapat dipelajari melalui pendidikan akal. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.⁸ Tanggung jawab terhadap pendidikan akal terfokus pada tiga permasalahan:

a. Kewajiban Mendidik

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 143

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 195

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah radhiallahuanhu bahwa Nabi Saw bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا

“Dunia itu terlaknat (terkutuk), dan terlaknat pula apa saja yang di dalamnya, kecuali orang-orang yang berdzikir kepada Allah dan taat kepada-Nya, serta seorang pengajar dan pelajar.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abu Umamah bahwa Nabi Saw bersabda:

“Keutamaan orang yang ‘alim (berilmu) atas orang yang ‘abid (ahli ibadah), sebagaimana kemuliaanku (Nabi) atas orang yang paling rendah diantara kalian. Sesungguhnya Allah, para malaikat, serta penduduk langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya dan ikan, sungguh akan mendo’akan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Kedua hadis tersebut menjelaskan bahwa seseorang berilmu dan mau memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang lain, itu lebih utama dibandingkan seseorang yang ahli ibadah. Mengajarkan atau berbagi ilmu kepada oranglain itu sama seperti mengajarkan kebaikan kepada manusia. Maka sesungguhnya Allah, para malaikat Allah, penduduk langit dan bumi, bahkan semut dan ikan pun ikut mendo’akan seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada oranglain. Selain itu, para pengajar juga termasuk kepada golongan yang terhindar dari laknat Allah di dunia. Maka. Wajib bagi para orangtua dan pendidik untuk memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan akal sangat penting dan berpengaruh besar dalam Islam. Sebab, Islam membebankan tanggungjawab besar kepada orangtua dan pendidik terhadap pendidikan dan pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai ilmu dan kebudayaan.⁹ Dan alangkah lebih baik jika pendidikan ini dimulai sejak anak masih usia dini bahkan sejak dalam kandungan dengan sering diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan demikian, akal anak akan terangsang dan pemikirannya terbuka serta kecerdasannya akan tampak.

b. Menumbuhkan Kesadaran Berpikir

Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan syari'at, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keIslaman sebagai ruh dan pemikiran. Menumbuhkan kesadaran berpikir sejak kecil hingga berpikiran matang, merupakan tanggung jawab yang dipikulkan oleh agama Islam kepada para orangtua dan pendidik.¹⁰ Berikut adalah nasihat dari para salafus shalih untuk para orangtua dan pendidik dalam mendidik anaknya guna membangun serta menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak dini:

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 195

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 221

- a. Sa'ad bin Abi Waqqash radhiallahuanhu berkata, "Kami mengajarkan kepada anak-anak kami seni perang Rasul sebagaimana kami mengajarkan mereka surat Al-Qur'an."
- b. Al-Ghazali memberikan nasihat, "Ajarkanlah anak-anak Al-Qur'an Al-Karim, kemudian hadits-hadits Nabi, kisah orang-orang shalih, kemudian beberapa hokum agama."
- c. Ibnu Khaldun di dalam kitabnya *Muqaddimah* menerangkan pentingnya mengajari anak Al-Qur'an dan menghafalkannya. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu adalah fondasi belajar disemua disiplin ilmu di berbagai Negara Islam. Hal ini dikarenakan ia merupakan syi'ar agama yang bisa menanamkan keimanan.
- d. Khalifah Hisyam bin Abdul Malik pernah menasihati pendidik anaknya agar mengajarkan Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian sya'ir yang bagus, retorika, mempelajari sejarah, mengajarkan akhlak, dan menuntunnya untuk bisa bergaul dengan sesame manusia.

Melalui nasihat-nasihat para shalafus shalih di atas, dapat dijadikan teladan dalam mendidik anak. Bahwasannya Al-Qur'an adalah pokok pengajaran dari berbagai ilmu pendidikan. Kemudian, orangtua dan pendidik hendaknya memberikan pemahaman kepada anak-anak untuk mengetahui ilmu fiqih dan hadits-hadits Nabi. Selain itu, juga boleh mengajarkan berbagai macam ilmu lainnya seperti, akhlakul karimah, sya'iran, sejarah, dan kisah-

kisah Nabi, para sahabat serta orang-orang sholeh. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu*:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

“Didiklah anak-anak kalian untuk tiga hal: mencintai Nabi kalian, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur’an.”

c. Memelihara Kesehatan Akal

Dalam tanggung jawab pendidikan akal, selain bertanggungjawab memberikan pendidikan dan menumbuhkan kecerdasan berpikir, orangtua dan para pendidik juga bertanggung jawab dalam memelihara kesehatan akal anak. Senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang. Orangtua dan pendidik hendaknya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat.¹¹

Dari konsep pendidikan akal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewajiban mendidik, menumbuhkan kecerdasan berpikir serta memelihara kesehatan akal merupakan tanggung jawab yang dipikulkan kepada para pendidik terutama orangtua, yang wajib diberikan kepada anak sebagai amanah

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 229

dari Allah Swt. Pendidikan akal perlu diberikan kepada anak sejak kecil melalui stimulus berpikir, selain itu kesehatan akal anak juga perlu diperhatikan.

3. Konsep Pendidikan Fisik Anak Dalam Islam

Selain pendidikan akhlak dan pendidikan akal, tanggung jawab yang dipikulkan kepada orangtua dan pendidik adalah pendidikan fisik. Pendidikan fisik dimaksudkan agar anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah berikan kepadanya.¹² Beberapa tanggung jawab tersebut diantaranya adalah:

a. Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Keluarga dan Anak

Rasulullah Saw bersabda, *“Satu keeping dinar yang engkau sedekahkan di jalan Allah, satu keeping dinar yang engkau sedekahkan untuk memerdekakan budak, satu keeping dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu keeping dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.”* {HR. Muslim}

Seorang ayah tidak boleh menelantarkan istri dan anak-anaknya. Meskipun ia bukan seorang bertumpuk harta, namun seorang ayah wajib memberi penghidupan yang cukup untuk keluarganya. Dan nafkah yang baik haruslah nafkah halal serta didapat dengan cara yang halal. Agar apa yang diberikan dan dimakan oleh keluarga menjadi berkah.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 161

b. Mengikuti Aturan-aturan Kesehatan dalam Makan dan Minum

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan selainnya bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِجَسَبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٍ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لِأَبَدٍ فَاعِلًا، فَتُلَّتْ لِطَعَامِهِ،
وَتُلَّتْ لِشَرَابِهِ، وَتُلَّتْ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah seorang anak Adam memenuhi tempat yang paling jelek kecuali perutnya, cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Namun, bila ia terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga (isi lambungnya) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga sisanya untuk udara.”

Diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Ibnu Abbas radhiyaallahu anhu berkata, Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشْرَبِ الْبَعِيرِ، وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَثْنَى وَثُلَاثَ، وَسَمُّوا إِذَا أَنْتُمْ شَرَبْتُمْ، وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ

“Janganlah kalian minum dengan sekaligus (satu tegukan) seperti halnya unta, tetapi minumlah dua atau tiga kali tegukan. Sebutlah nama Allah (bismillah) jika hendak minum dan pujilah Allah (alhamdulillah) jika engkau telah selesai.”

Dari hadis tersebut, Rasulullah mengajarkan kepada kita tentang adab dalam makan dan minum, yaitu tidak mengisi penuh lambung hanya untuk makanan dan minuman. Makan yang baik adalah makan beberapa suap saja, dan minum dengan atau kali tegukan. Atau jika terpaksa, boleh sepertiga dari

lambung diisi makanan dan sepertiga diisi minuman, sedangkan sepertiga lagi untuk udara atau bernafas. Allah Swt menganjurkan kita untuk makan secukupnya dan Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Firman Allah dalam Surat Al-A'rof (7): 31:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

“Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak senang terhadap orang yang berlebih-lebihan.”

Selain itu, makanan dan minuman yang kita konsumsi haruslah makanan yang *halalan toyyiban* yakni makanan yang dibolehkan oleh agama dan sehat untuk di konsumsi.¹³ Makanan yang sehat tidak berarti makanan yang mewah dan mahal. Orangtua hendaklah mengajarkan kepada anak untuk selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan, salah satunya nikmat makan dan minum yang sederhana namun tetap *halalan toyyiban*. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16): 114:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١١٤)

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah ni'mat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”

c. Membentengi Diri dari Penyakit Menular

¹³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Fiqih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), 165

Syaikh Nashih Ulwan mengambil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad, dan selainnya dari Jabir bin Abdillah bahwa didalam utusan Bani Tsaqif ada seorang laki-laki yang berpenyakit kusta. Maka Nabi Saw mengirim surat kepadanya yang berisi, *“Pulanglah kamu, sungguh kami telah membaiatmu.”*¹⁴ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya bahwa Rasulullah Saw bersabda:

فَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

“Larilah dari penyakit kusta sebagaimana larinya engkau dari kejaran singa”

Di dalam Shahiain dari Abu Hurairah radhiallahuanhu ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

لَا يُورِدَنَّ مُمْرَدٌ عَلَى مُصِحِّحٍ

“Janganlah sekali-kali orang yang sakit itu mendatangi orang yang sehat”

Karena itu, wajib atas orangtua untuk menjauhkan anak-anak dari orang lain ketika anak sedang menderita penyakit menular. Hal ini dikhawatirkan akan membuat orang lain yang sehat terkena penyakit menular. Begitupun ketika ada anak yang lain sedang menderita penyakit menular sebaiknya orangtua menjauhkan anaknya dari orang yang terindikasi penyakit. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam kedua hadits di atas.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 162

Sama halnya seperti wabah penyakit yang terjadi saat ini yakni wabah virus Corona. Maka, sebaiknya kita waspada dengan selalu menjalankan protocol kesehatan, yakni menjaga jarak dari kerumunan dan orang lain, mencuci tangan dengan air mengalir, dan memakai masker ketika hendak keluar rumah, mencuci pakaian setelah dari luar. Orangtua dan pendidik perlu mengajarkan hal ini pada anak-anaknya agar anak terbiasa dengan pola hidup yang sehat.

d. Mengobati penyakit

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad, dan selainnya dari Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Saw bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit itu ada obatnya. Jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla”

Syaik Nashih Ulwan menganjurkan berobat ketika sakit karena berobat memiliki pengaruh besar dalam mencegah malapetaka¹⁵ seperti memperparah penyakitnya dan memperlambat kesembuhan. Maka, para pendidik terutama orangtua hendaklah memperhatikan anak disaat sakit, mengobatinya dan mendo’akan kesembuhannya. Tetapi, orangtua dan

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 163

pendidik perlu menegaskan kepada anak bahwa yang menyembuhkan sakitnya adalah Allah Azza wa Jalla.

e. Menerapkan Prinsip Tidak Boleh Membahayakan Diri Sendiri dan Oranglain

Dalam hal ini, Syaikh Nashih Ulwan berpedoman pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Ibnu Majah, dan Ad-Daruquthni dari hadits Abu Sa'id bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain”

Berpijak pada kaidah yang termaktub dalam hadits di atas maka wajib bagi para pendidik (terlebih para ibu) untuk mengarahkan anak-anaknya dalam mengetahui masalah kesehatan dan sarana-sarana pencegahan dalam upayanya menjaga kesehatan anak.¹⁶ Misalnya, mengajarkan anak untuk makan makanan yang sehat, tidak kadaluwarsa, membiasakan untuk menghidangkan makanan yang sehat seperti buah-buahan dan sayur-sayuran, serta tidak sembarang mencampur satu makanan dengan makanan yang lain. Selain itu, orangtua juga harus mengajarkan anak untuk makan dengan keadaan tangan yang bersih, karena dapat menyebabkan masuknya kuman yang mendatangkan penyakit.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 164

f. Membiasakan Anak Gemar Berolahraga dan Menaiki Tunggangan

Diriwayatkan oleh Imam At-Tabrani dengan sanad jayyid bahwa Rasulullah Saw bersabda:

سَهْوٌ إِلَّا أَرْبَعُ خِصَالٍ: مَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْعَرَضَيْنِ (الرَّمْيِ)، وَتَأْدِيبُهُ فَرَسَهُ، وَمَلَاعِبَتُهُ أَهْلَهُ، وَتَعْلِيمُهُ السِّبَاخَةَ.

“Segala sesuatu yang bukan termasuk dzikir kepada Allah maka itu adalah (perbuatan) sia-sia, kecuali empat hal; berjalannya seseorang diantara dua tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda dengan keluarganya, dan mengajarnya berenang.”

Hadits tersebut menganjurkan kepada kita untuk gemar berolahraga. Adapun olahraga yang dianjurkan ialah memanah, menunggangi kuda dan berenang. Orangtua dan pendidik hendaklah mengajarkan anaknya untuk melakukan olahraga tersebut sejak kecil. Islam mengajarkan kepada kita, untuk gemar berolahraga agar tubuh menjadi kuat dan sehat. Karena Allah Swt sesungguhnya mencintai mukmin yang sehat dan kuat. sebagaimana Sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah.”

g. Membiasakan Anak Untuk Zuhud dan Tidak Larut dalam Kenikmatan

Banyak sekali hadits yang menjelaskan tentang perintah untuk zuhud dan hidup sederhana, dalam hal ini, Syaikh Nashih Ulwan mengutip dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu'aim dari hadits Mu'adz bin Jabal secara marfu':

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيَشُؤُوا بِالْمَتَنَعِمِينَ

“Hindarilah oleh kalian terlaru larut dalam kenikmatan (kemewahan) karena sesungguhnya hamba Allah (yang baik) itu adalah mereka tidak larut dalam kenikmatan (kemewahan).”

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa kita tidak boleh tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Orangtua dan pendidik hendaklah mengajarkan anak-anak untuk hidup prihatin. Rajin menabung namun tidak kikir untuk memberi. Ajarkanlah kepada anak-anak untuk selalu mensyukuri nikmat Allah. Tidak harus makan yang lezat yang penting halal dan sehat, dan tidak perlu memakai pakaian yang mahal yang terpenting adalah menutup aurat. Cukuplah Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang baik dalam berperilaku hidup sederhana.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan fisik tidak kalah penting dari pendidikan akhlak dan pendidikan akal. Anak yang memiliki fisik yang

sehat akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Tubuh sehat anak adalah ladang amal bagi mereka untuk bisa menerapkan akhlak dan ilmu yang mereka pelajari.

Dari pembahasan ketiga konsep di atas, perlu adanya suatu cara yang mampu membantu para pendidik dan orangtua dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Syaikh Nashih Ulwan menyajikan beberapa metode pengajaran terbaik untuk anak. Adapun metode pengajaran yang sesuai untuk melaksanakan tanggung jawab ketiga pendidik di atas ialah diantaranya:

1) Metode Keteladanan

Dalam pandangan Syaikh Nashih Ulwan keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan, pendidik adalah panutan dalam pandangan anak dan teladan yang baik dimata anak. Dari sini, keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Pada dasarnya, anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi insan yang baik, namun sebesar apapun potensi tersebut akan sulit bagi anak untuk mengikuti ajaran prinsip kebaiakan, jika orangtua atau orang yang

memberikan ajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.¹⁷ Maka hendaklah orangtua atau pendidik memberikan contoh atas apa yang mereka ajarkan. Selain itu, orangtua dan pendidik juga perlu mengajarkan anak bahwa sebaik-baiknya insan yang patut dijadikan teladan adalah Rasulullah saw. Sebagaimana termaktub dalam surat Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33] : 21).*¹⁸

Dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama tanggung jawab dalam pendidikan akhlak, metode keteladanan ini sangatlah efektif. Anak bisa langsung mencontoh apa yang dilakukan orangtua dan pendidik. Selain itu, orangtua juga bisa mencontohkan akhlak Rasulullah yang tercantum baik dalam Al-qur’an maupun hadits-hadits supaya anak juga bisa meneladani akhlak Rasulullah Saw. seperti bersifat jujur tidak pernah berdusta sekalipun, dapat dipercaya dan sabar. Dalam pendidikan akal orangtua dan pendidik juga bisa mengajarkan anak untuk mencontoh

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 470

¹⁸ Al-Qur’an Terjemahan, *Kementerian Agama RI*, Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013.

kepribadian Rasulullah Saw yakni tekun, bersungguh-sungguh dan senantiasa bersyukur.

Tentang keteladanan Rasul dalam pendidikan fisik juga patut dijadikan teladan. Bagaimana tidak kekuatan beliau menjadi contoh, ketika para sahabat meminta tolong kepada beliau memecahkan sebuah batu besar saat sedang menggali parit (perang khandak). Batu itu tadinya tidak hancur ketika dipukul dengan palu dan kapak. Namun demikian, beliau mampu memecahkannya. Tentu saja beliau sangat kuat, karena beliau sendiri yang bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” {HR. Muslim}

2) Metode Pembiasaan

Metode dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal itu dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Menurut Syaikh Nashih Ulwan, sudah bisa

dipastikan bahwa pendisiplinan anak sejak kecil adalah faktor yang terbaik.¹⁹

Oleh karena itu, baik pendidikan akhlak, pendidikan akal maupun pendidikan fisik, hendaklah dibiasakan sejak kecil. Agar anak senantiasa berakhlak mulia, terbiasa mengasah kecerdasannya sejak kecil, serta terbiasa dengan pola hidup sehat. Namun, selain pembiasaan dari orangtua, anak juga perlu diberikan lingkungan yang kondusif yang mendukung pembiasaan-pembiasaan anak.

3) Metode Nasihat

Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²⁰ Dalam metode nasihat, Rasulullah menggunakan beberapa metode mengenai cara menyampaikan nasihat. Diantaranya, metode berkisah, tanya jawab, memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah, menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar atau anak, menyampaikan nasihat dengan memberi contoh, menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan, menyampaikan nasihat melalui media

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyattul Aulad fil Islam*, 492

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyattul Aulad fil Islam*, 502

gambar dan penjelasan, dan menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan kesempatan.

Hendaklah orangtua dan para pendidik menggunakan cara-cara Nabi Saw dalam menyampaikan nasihat. Baik untuk menasihati dalam hal pendidikan akhlak, pendidikan akal bahkan pendidikan fisik. Jika orangtua dan pendidik memberikan nasihat dengan cara yang benar maka anak akan mudah menerimanya.

4) Metode Perhatian dan Pengawasan

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistic dan abadi mendorong para orangtua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka dari semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitupun dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.²¹

Berikut ini beberapa contoh Rasulullah Saw dalam pendidikan perhatian dan pengawasan:

a) Perhatian Rasulullah Saw dalam pendidikan akhlak

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyattul Aulad fil Islam*, 536

Memperhatikan kejujuran anak. Jika anak berbohong maka orangtua dan pendidik harus segera mengambil tindakan menjelaskan konsekuensi dari berbuat bohong. Memperhatikan lisan anak. Jika anak didapati mencela dan berkata kotor maka orangtua dan pendidik harus memperbaikinya. Serta memperhatikan kehendak anak. Jika anak ditemukan menonton adegan-adegan yang tidak senonoh maka orangtua dan pendidik hendaklah menasihatinya.

b) Perhatian Rasulullah Saw dalam pendidikan akal

Pendidik memperhatikan usaha anak dalam memperoleh ilmu pengetahuannya baik itu yang hukumnya fardhu aian maupun fardhu kifayah. Orangtua dan pendidik sebaiknya mengutamakan agar anak memiliki pengetahuan yang fardhu ain dibanding fardhu kifayah atau menyeimbangkan keduanya. Orangtua juga perlu memperhatikan kesehatan akal anak, menjauhkannya dari sesuatu yang berpengaruh negative terhadap pikiran anak.

c) Perhatian Rasulullah Saw dalam pendidikan fisik

Orangtua wajib memperhatikan kesehatan tubuh anak dengan mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Merawatnya ketika sakit, membiasakan olahraga, dan mengawasi anak dari semua hal yang

dapat merusak fisik dan membahayakan kesehatannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tubuh anak agar senantiasa sehat dan kuat.

5) Metode Hukuman

Para ahli pendidikan Islam (seperti Ibnu Sina, Al-Abdari, dan Ibnu Khaldun) berpendapat bahwa pendidik tidak boleh memberi hukuman kecuali dalam keadaan terpaksa.²² Syaikh Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan hukuman diberikan sebagai alternatif terakhir dan dengan tujuan agar anak tercegah dan tertahan dari akhlak yang buruk dan sifat tercela.²³ Adapun cara-cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman menurut pandangan Syaikh Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak. Sebagaimana hadits nabi berikut:

عَلَيْكَ بِرَأْفِقٍ، وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ

“Hendaklah engkau bersikap murah hati dan jauhilah kekerasan dan kekejian.” {HR. Al-Bukhari}

عَرَفُوا وَلَا تُعْتَفُوا

“Berbuat ariflah kalian dan jangan bertindak keras.”

{Diriwayatkan oleh Al-Ajurriy}

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyattul Aulad fil Islam*, 559

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyattul Aulad fil Islam*, 570

- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman.

Anak-anak memiliki kecerdasan dan respons yang berbeda-beda, sebagaimana berbedanya watak antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Diantara mereka ada yang memiliki watak pendiam, ada yang tempramen, dan ada juga yang seimbang antara pendiam dan tempramen. Semua itu kembali kepada keturunan atau gennya, pengaruh lingkungan, dan faktor-faktor pertumbuhan serta pendidikannya.

Diantara anak-anak ada yang cukup dengan pandangan masam untuk menegur kesalahannya. Ada juga yang perlu ditegur dengan kata-kata. Dan terkadang pendidik harus menggunakan pukulan untuk memberi hukuman pada anak, ketika nasihat dan teguran sudah tidak mempan.

- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras.

Sudah dijelaskan bahwa pendidikan hukuman dijadikan sebagai alternatif terakhir, artinya diberikan ketika semua usaha telah dilakukan, namun anak masih mengulangi kesalahannya. Pertama-tama orang tua dan pendidik menunjukkan kesalahan

anak dengan cara mengarahkannya, menegur, kemudian menasehati, jika tidak mempan, maka menghukum anak dengan pukulan boleh dilakukan.

Adapun syarat-syarat hukuman pukulan menurut Syaikh Nashih Ulwan yaitu:

- a) Hukuman pukulan tidak diberikan, kecuali pendidik sudah melakukan cara-cara pendisiplinan yang lain.
- b) Pendidik tidak memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan dapat membahayakan pada anak.
- c) Saat memukul, hindari tempat-tempat vital, seperti kepala, wajah, dada dan perut.
- d) Pukulan pada tahap pertama, tidak boleh keras dan menyakitkan. Yaitu pada kedua tangan atau kaki dengan alat yang tidak keras, pukullah satu sampai tiga kali, jika belum jera maka boleh memukul sampai 10 kali.
- e) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia 10 tahun.
- f) Jika anak baru pertama kali melakukan pelanggaran, maka berikan ia kesempatan untuk memperbaiki diri dan meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya lagi.
- g) Hendaklah memukul anak oleh diri sendiri

- h) Jika anak sudah mencapai baligh dan sepuluh kali pukulan tidak membuatnya jera. Maka pendidik boleh menambah pukulannya yang lebih menyakitkan.

Demikianlah kelima metode pendidikan yang dipandang baik oleh Syaikh Nashih Ulwan. Dengan adanya metode pendidikan ini, diharapkan orangtua mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam memenuhi pendidikan anak yakni pendidikan akhlak, pendidikan akal, dan pendidikan fisik. Semoga orangtua dan pendidik mampu menjaga amanah Allah Swt dengan mengerahkan segenap jiwa raga untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaiknya sehingga mencetak anak yang sholeh dan sholehah.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Islam

Pada dasarnya, masa anak usia dini adalah masa yang sangat berharga dalam pertumbuhannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi, baik fungsi psikis maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. Oleh karenanya masa ini adalah masa paling cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan.²⁴

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang harus diajarkan sejak dini. Agar anak senantiasa memiliki akhlak yang mulia dan

²⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 43

terbiasa melakukan perbuatan baik hingga dewasa kelak. Bahkan pendidikan akhlak perlu dijadikan sebagai pendidikan paling utama sebagaimana perkataan Imam Malik Ibn Anas *rahimahumullah* berikut

يَا ابْنَ أُخِي، تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

”Wahai putra saudaraku, belajarliah adab sebelum kamu belajar ilmu” (al-Asfahaniy, 1970; 330)²⁵

Betapa pentingnya pendidikan akhlak, sehingga kedudukannya melebihi ilmu. Karena ilmu yang tinggi tanpa akhlak yang mulia adalah sebuah kecacatan. Dan akhlak yang tinggi juga perlu dibarengi dengan pemahaman ilmu yang mendalam.

Pendidikan akhlak merupakan kumpulan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak serta menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Sejalan dengan hal ini, Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dulu.²⁶

Sebagai pendidik, orangtua maupun guru sudah semestinya melaksanakan tanggungjawabnya. Yakni memberikan pendidikan akhlak

²⁵ Syarif Hidayat, Pendidikan Berbasis Adab, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No.1, (Juni 2018), 3

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221-222

sejak dini agar akhlak tersebut senantiasa tertanam dalam jiwa anak serta selalu membiasakan melakukan perbuatan maupun perkataan baik dan menghindari perbuatan maupun perkataan tidak baik. Nashih Ulwan berpendapat bahwa perkataan dan perbuatan yang harus dihindari ada empat yakni: gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela, serta kenakalan dan penyimpangan. Rasulullah Saw pun telah bersabda dalam banyak hadis, diantaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا
وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Abdullah bin Amru berkata, “Nabi bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. “Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari)²⁷

Adapun beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan akhlak pada anak. Diantaranya adalah dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan serta nasihat baik dari orangtua maupun guru. Dari ketiga cara tersebut, metode keteladanan merupakan metode yang dinilai sangat efektif menurut Abdullah Nashih Ulwan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW.,

²⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2016), 43

konsep keteladanan sangatlah penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak.²⁸

2. Konsep Pendidikan Akal Anak dalam Islam

Meskipun kedudukan akal berada di bawah pendidikan akhlak, namun pendidikan akal juga tidak kalah penting. Pada dasarnya pendidikan akhlak dan pendidikan akal memiliki keterkaitan. Karena orang berakhlak memerlukan ilmu dan ilmu dapat dipelajari melalui pendidikan akal.

Setiap insan telah dianugerahi akal oleh sang Maha Pencipta. Akal adalah sebuah senjata yang memiliki dua simetri, adakalanya dapat menjatuhkan manusia kedalam kesesatan dan adakalanya dapat membantu mengangkat manusia dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan baik.²⁹ Maka penting, anak-anak mendapatkan pendidikan akal agar mamapu membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.

Orangtua maupun pendidik berkewajiban memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya. Agar orangtua dapat bijaksana dalam mendidik anak-anak. Maka, hendaknya orangtua mengetahui kemampuan anak anak pada setiap fasenya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada anak usia 4

²⁸ Mufatihatur Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, (Mei 2015), 124

²⁹ Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, (Istanbul: Erkam, 2013), 209-210

sampai 6 tahun. Kemampuan anak pada usia 4 sampai 6 tahun diantaranya ialah:³⁰

1. Mampu membaca tulisan Arab (Al-Qur'an) dan bahasa Indonesia juga bahasa lainnya.
2. Menghafal do'a-do'a pendek dan surat pendek juz amma
3. Kemampuan sosialisasi berkembang dengan pesat, memiliki teman bermain, dapat diskusi
4. Mempraktekan sedikit demi sedikit apa yang telah mereka pelajari.
5. Menghormati orangtua
6. Meminta maaf

Metode yang dapat digunakan oleh orangtua maupun para pendidik ialah metode yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan serta hukuman. Nasihat yang disampaikan bisa melalui cerita atau kisah-kisah. Cerita atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi.³¹

³⁰ Tiy Kusmarrabbi Karo, Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah (3-6 tahun), *Jurnal Waraqat*, Vol.1, No.1, (januari-juni 2016), 4

³¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 166

Diketahui bahwa cerita merupakan suatu kegiatan yang digemari anak-anak. Maka, orangtua maupun pendidik dapat menggunakan kesempatan ini untuk memberikan ilmu pengetahuan guna menstimulus pendidikan akal sang anak. Dengan bercerita, orangtua dan pendidik mampu menyisipkan nasihat-nasihat baik dan bijak yang mampu merangsang pemikiran anak. Dalam bercerita juga bisa dijadikan sebagai kesempatan untuk berdiskusi saling bertukar pikiran.

3 Konsep Pendidikan Fisik Anak dalam Islam

Selain pendidikan akhlak dan pendidikan akal, ada pendidikan yang juga penting, pendidikan yang menjembatani antara pendidikan akhlak dan pendidikan akal yakni pendidikan fisik. lebih lengkap, pendidikan fisik tidak sekedar memiliki tubuh yang sehat dan bugar. Tetapi, juga bagaimana menggunakan fisik atau jasmani tersebut dengan sebaik mungkin. seperti menunaikan kewajiban sholat lima waktu, puasa wajib maupun sunnah serta hal baik lainnya yang menggunakan jasmani serta bernilai ibadah.

Syaikh Muhammad Al-Hamd berkata: “Jasad adalah kendaraan yang membawa ruhani dalam perjalanan menuju Allah. Jika anda memuliakan dan memperlakukan jasad anda dengan baik, jasad akan mengantarkan anda.

Namun, jika anda abaikan, ia akan menghentikan anda di tengah jalan. “Sungguh, tubuhmu memiliki hak yang wajib bagimu.”³²

Abdullah Nashih Ulwan sangat memperhatikan pendidikan fisik atau jasmani tersebut. Dari mulai kewajiban orangtua memberi nafkah yang halal sampai menjaga pola makan dan minum. Karena sejatinya, pola makan dan minum adalah hal kecil namun berperan penting dan berdampak besar terhadap kesehatan. Ada beberapa pesan Imam An-Nawawi mengenai hal makan dan minum:³³

- a. Perut besar itu adalah rumah penyakit, sedang menjaga diri sebelum sakit adalah pokok pangkal pengobatan, karena jikalau telah sakit tentu sukar diobati dan tentu makan waktu untuk kesembuhannya. Oleh sebab itu berlaku sederhanalah dalam makan dan minum.
- b. Bukan banyaknya makan yang menyebabkan kuatnya tubuh, tetapi makan secukupnya itulah yang membuat tubuh menjadi bersemangat dan menyebabkan kecerdikan dalam berfikir.
- c. Jikalau perut sudah terisi banyak makanan, maka sempitlah jadinya untuk isi minuman. Jikalau isi sudah terlampau banyak minuman, maka sempitlah jadinya untuk diisi udara. Kalau demikian itu terjadi, maka kelesuan, kemalasan, kelelahan akan menghinggapi orang yang berbuat semacam itu. Hal ini sangat membahayakan kesehatannya sebab akhirnya akan sering sakit-sakitan, tubuh dan jiwanya menjadi pemalas dan gemar menganggur, fikirannya tumpul.

Selain itu, cara paling mudah untuk menjaga kesehatan tubuh adalah dengan rutin berolahraga. Apapun jenis olahraga selagi baik untuk kesehatan dan tidak melanggar syariat maka boleh dilakukan.

³² Syaikh Muhammad Al-hamd Et.AL, *Good Parenting*, Terj. At-Taqsir fi Tarbiyatul Aulad, (Kartasuara: PQS, 2020), 51

³³ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Imarotulloh, 676 H), 345

Sahabat Nabi, khalifah Umar bin Khatthab pernah meriwayatkan yang artinya “ajarkanlah kepada anak kalian berenang, memanah, dan berkuda.”³⁴

Diriwayatkan oleh Imam At-Thabrani dengan sanad jayyid bahwa Rasulullah Saw bersabda:

سَهْوٌ إِلَّا أَرْبَعٌ خِصَالٍ: مَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْعَرَضَيْنِ (الرَّمْيِ)، وَتَأْدِيبُهُ فَرَسَهُ، وَمَلَاعِبَتُهُ أَهْلَهُ،
وَتَعْلِيمُهُ السِّبَاحَةَ.

“Segala sesuatu yang bukan termasuk dzikir kepada Allah maka itu adalah (perbuatan) sia-sia, kecuali empat hal; berjalannya seseorang diantara dua tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda dengan keluarganya, dan mengajarnya berenang

³⁴ Syaikh Muhammad Al-hamd, *Good Parenting*, 51